

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA LUAR JAWA DITINJAU DARI PERSEPSI LINGKUNGAN DAN JENIS KELAMIN

Usbi Raula dan Agustin Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstract

This research aimed to found self adaptation of outside java college student seen from both environment and gender perception empirically in Psychology Faculty of Unissula.

First hypothesis proposed was there was positive connection between environment perception to self adaptation of outside java college student, and second hypothesis in thid research was there were difference between both male an female self adaptation. Population within this research was outside java college student in Psychology Faculty of Unissula. Sampling collection technique used was population study about 86 persons. Technique analysis used was spearman correlation and T-test (Mann-Whitney). Analysis result for first hypothesis obtained $r_{xy} = 0,529$ by $p = 0,000$ ($p < 0,05$) this case showed that there was significant relationship between environment perception by self adaptation of outside java college student. This positive relationship showed that more environment perception therefore self adaptation of outside java student will more high too, so on the contrary environment perception less therefore self adaptation of outside college student will lesser. Based on explanation above showed that first hypotehesis in this research was accepted. Analysis result for second hypothesis obtained value of $p = 0,083$ ($p > 0,05$). That result showed there wasn't difference between male and female self adaptation. Therefore, hyputhesis proposed in this reserch was rejected. Effective contribution of environment perception to self adaptation was about 26,3 percent.

Keywords: Self adaptation, environment perception, gender

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris penyesuaian diri mahasiswa luar jawa ditinjau dari persepsi lingkungan dan jenis kelamin di Fakultas Psikologi UNISSULA. Hipotesis pertama yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara persepsi lingkungan terhadap penyesuaian diri mahasiswa luar jawa, dan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa luar jawa di Fakultas Psikologi UNISSULA. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah studi populasi dengan jumlah sampel 86 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi spearman dan uji T (Mann-Whitney). Hasil analisis data untuk hipotesis pertama diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,529$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi lingkungan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar jawa. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa makin tinggi persepsi lingkungan maka makin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa luar jawa, begitu sebaliknya makin rendah persepsi lingkungan maka makin rendah pula penyesuaian diri mahasiswa luar jawa. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis data untuk hipotesis kedua diperoleh nilai $p = 0,083$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sumbangan efektif persepsi lingkungan terhadap penyesuaian diri sebesar 26,3 persen.

Kata kunci : *Penyesuaian diri, persepsi lingkungan, jenis kelamin*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang kelengkapan dari suatu kemajuan daerah, kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya menginginkan pendidikan yang lebih tinggi hingga ke tingkat Universitas. Universitas adalah sebuah sarana atau lembaga ilmiah yang menyelenggarakan program pendidikan akademik atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, seperti bidang eksakta, sosial, teknologi sampai bahasa.

Banyak universitas di Indonesia namun kebanyakan mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa tertarik pada universitas yang ada di pulau Jawa. Beragam alasan dari mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa memilih universitas yang ada di Jawa, misalnya seperti kualitas, akreditasi, adanya rasa ingin tahu akan dunia luar. Mahasiswa yang menjalani pendidikan di pulau Jawa bukan hanya berasal dari pulau Jawa saja, namun banyak pula terdapat mahasiswa dari luar pulau Jawa.

Mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa memasuki lingkungan baru yang sebelumnya belum dikenal. Manusia selalu melakukan fase adaptasi dalam lingkungan baru tersebut. Lama tidaknya dan berhasil tidaknya seseorang beradaptasi pada lingkungan baru dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah pengalaman, kemampuan penyesuaian diri hingga *culture* (budaya) lingkungan baru yang mendukung bagi individu yang bersangkutan untuk mampu beradaptasi. Demikian pula halnya dalam akademik, seseorang yang memasuki lingkungan yang baru akan melalui

fase adaptasi dengan lingkungan yang baru seperti lingkungan kampusnya (Kertamuda & Herdiansyah, 2009, h.1).

Menyesuaikan diri pada lingkungan, dengan aturan dan norma yang ada di lingkungan kampus merupakan suatu proses yang selalu dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Adanya perbedaan cara bicara, perbedaan budaya, perbedaan iklim, bahkan perbedaan hubungan antara mahasiswa dan mahasiswa yang lain dari berbagai daerah, semua itu membutuhkan ketrampilan dan kemampuan yang memadai untuk dapat beradaptasi, bahkan dalam kondisi tertentu dibutuhkan kemampuan menciptakan penyesuaian diri yang baik.

Seseorang atau mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa memasuki lingkungan baru, akan melalui fase peralihan yang memiliki banyak kemungkinan yang akan terjadi. Salah satunya adalah kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru seperti lingkungan universitas yang memiliki banyak perbedaan budaya dengan lingkungan sebelumnya.

Proses adaptasi atau penyesuaian diri bagi mahasiswa merupakan salah satu pendukung agar mahasiswa bisa membaaur dengan masyarakat lainnya. Schneiders (Agustiani, 2006, h.146-147) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan dalam lingkungan.

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dengan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyesuaikan konflik frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku. Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu.

Mahasiswa Luar Jawa yaitu pelajar yang bersal dari luar pulau Jawa namun mereka menjalani pendidikan sebagai mahasiswa di salah satu universitas yang ada di pulau Jawa. Sebagai mahasiswa yang bersal dari luar pulau Jawa, maka akan memerlukan fase adaptasi dengan lingkungan universitas maupun lingkungan teman dan tempat tinggal yang baru. Selama menempuh pendidikan di universitas agar dapar berbaur dan bersatu dengan lingkungan yang baru tersebut, mahasiswa yang berasal dari

luar pulau Jawa beradaptasi dengan lingkungan baru berdasarkan pada persepsi mereka akan lingkungan yang akan mereka masuki.

Siswanto (2007, h. 42) menyatakan bahwa menjadi seorang mahasiswa itu bukanlah merupakan hal yang mudah. Menjadi mahasiswa mengharuskan remaja yang bersangkutan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Kekurangmampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang ada dapat menimbulkan tekanan-tekanan bagi remaja yang bersangkutan. Hal ini bila dibiarkan tanpa penyelesaian akan mempengaruhi kesehatan mental yang bersangkutan.

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi lingkungan dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain dan lingkungan. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain (Sarwono & Meinarno, h. 24).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indera, proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses pengindraan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca dan Woodworth, dalam Walgito 2009, h. 87-88).

Mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa melakukan penyesuaian diri berdasarkan persepsi yang didapat dari pengindraan yang menjadi penghubung antarara mahasiswa luar Jawa dengan lingkungan barunya.

Sarwono (1995, h. 107) mengatakan setelah seseorang mempersepsikan lingkungannya, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan pertama yaitu rangsangan-rangsangan yang akan dipersepsikan itu akan berada dalam batas optimal sehingga timbul lah kondisi *homeostatis* (keseimbangan). Misalnya suatu rumah anggota keluarga, kantor untuk karyawan bekerja, lingkungan yang seperti ini yang sudah dikenal akan memberi peluang yang besar untuk tercapainya *homeostatis*. Lingkungan seperti ini cenderung untuk selalu dipertahankan, karena apabila seseorang ingin melakukan sesuatu cenderung mencari lingkungan yang akrab baginya.

Kemungkinan kedua adalah rangsangan-rangsangan itu berada di atas optimal dan di bawahnya. Akibat dari kemungkinan kedua ini adalah stres dan manusia harus melakukan perilaku penyesuaian

diri. Lingkungan kedua ini yaitu merupakan lingkungan yang asing atau baru sehingga sering untuk dihindari. Apabila tidak mampu melakukan penyesuaian diri maka akan menimbulkan stres.

Setiap individu yang memasuki lingkungan baru akan mempersepsikan lingkungannya dan akan mencoba untuk mencari cara yang tepat untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Respon manusia terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana individu itu mempersepsikan lingkungannya.

Proses penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Fatimah (2010, h. 199-203) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor psikologis ini termasuk di dalamnya seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya, faktor perkembangan dan kematangan, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan itu sendiri terbagi dalam beberap yaitu, lingkungan keluarga, hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor lingkungan sekolah atau kampus.

Lingkungan kampus merupakan faktor penting dalam melakukan penyesuaian diri, karena lingkungan kampus berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral mahasiswa. Suasana di kampus, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri pada mahasiswanya. Pendidikan yang diterima mahasiswa di kampus merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang muncul adalah penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa ditinjau dari persepsi lingkungan dan jenis kelaminnya. Peneliti tertarik menelitian penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa dari persepsi lingkungan dan jenis kelamin. Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara persepsi lingkungan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dan ditinjau dari jenis kelaminnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa ditinjau dari persepsi lingkungan dan jenis kelamin”.

Metode

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri sedangkan variabel bebas adalah persepsi lingkungan dan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa luar Jawa di Fakultas Psikologi UNISSULA. Sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa luar Jawa yang berasal dari luar Jawa di Fakultas Psikologi UNISSULA, berjumlah 86 orang. Penelitian ini

dilakukan dengan cara *try out* terpakai, yaitu penelitian yang hanya sekali dilakukan, dan subjek dalam uji coba penelitian sekaligus menjadi subjek penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Sampling adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 2004, h. 182). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *Studi populasi*, Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala. Skala pertama adalah skala penyesuaian diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (Noviantari, 2011, h. 68), yaitu penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, persepsi yang akurat tentang kenyataan, keakraban dengan orang lain, otonomi pribadi, memusatkan diri pada masalah dan spontanitas. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingginya penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari luar jawa, dan sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh menunjukkan rendahnya penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari luar jawa.

Berdasarkan penghitungan daya beda aitem pada skala penyesuaian diri mahasiswa luar jawa menggunakan teknik Alpha Cronbach, $r_{ix} \geq 0,250$ dengan taraf signifikansi 5 persen. Berdasarkan uji daya beda yang dilakukan terhadap skala penyesuaian diri mahasiswa luar jawa yang terdiri dari 48 aitem, terdapat 35 aitem mempunyai daya beda tinggi dan 13 aitem mempunyai daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem pada skala penyesuaian diri berkisar antara 0,257 sampai 0,667.

Skala kedua adalah persepsi lingkungan yang baru pada mahasiswa yang berasal dari luar jawa Skala yang digunakan disusun oleh penulis berdasarkan aspek-aspek persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2001, h. 52), yaitu kognisi, afeksi, dan konasi, dan indikator lingkungan yaitu tata tertib, kebersihan, fasilitas secara umum, dan pergaulan.

Berdasarkan penghitungan daya beda aitem pada skala kepercayaan diri dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach, $r_{ix} \geq 0,250$ dengan taraf signifikansi 5 persen. Berdasarkan uji daya beda aitem yang dilakukan terhadap skala persepsi terhadap lingkungan yang terdiri dari 48 aitem, terdapat 39 aitem mempunyai daya beda tinggi dan 9 aitem mempunyai daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem pada skala kepercayaan diri berkisar antara 0,251 sampai 0,680.

Hasil

1. Hipotesis pertama yaitu apakah ada hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa luar jawa Fakultas Psikologi UNISSULA dengan persepsi lingkungan. Pengujian hipotesis pertama ini,

analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman*. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,529$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa luar jawa dengan persepsi lingkungan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

2. Hipotesis kedua yaitu apakah ada perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki atau perempuan. Pengujian hipotesis kedua ini, analisis yang digunakan adalah analisis *Two Independent Samples Tests* (dengan uji *Mann Whitney*). Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,083$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode analisis data, hipotesis pertama menggunakan metode analisis data berupa korelasi *Spearman* yang bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa luar jawa yang ditinjau dari persepsi lingkungan. Sedangkan untuk hipotesis kedua, menggunakan metode analisis *Two Independent Samples Tests* (dengan uji *Mann Whitney*). yang bertujuan untuk mencari ada perbedaan penyesuaian diri laki-laki dan perempuan.

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah ada hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa luar jawa ditinjau dari persepsi lingkungan. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan persepsi lingkungan pada mahasiswa luar jawa di Fakultas Psikologi UNISSULA dengan perolehan hasil $r_{xy} = 0,529$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,05$) dan koefisien determinasi $R_{square} = 0,263$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada variabel penyesuaian diri dan variabel persepsi lingkungan, masing-masing menunjukkan hasil tinggi. Hasil penelitian dilapangan dengan asumsi awal sama bahwa semakin tinggi persepsi lingkungannya, maka makin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa luar jawa yang ada di Fakultas Psikologi UNISSULA. Adapun sumbangan efektif yang diberikan variabel persepsi lingkungan terhadap variabel penyesuaian diri mahasiswa luar jawa 26,3% sedangkan 73,7% yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, dan lingkungan masyarakat.

Hasil yang diperoleh di atas sesuai dengan pendapat Markum (Rohmah, 2004 h.61-70) mengatakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri terbagi dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup

rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri dan inteligensi, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat sesuai budaya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menjabarkan bahwa memang ada hubungan yang positif antara penyesuaian diri mahasiswa luar jawa ditinjau dari persepsi lingkungan. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internak dan eksternal namun dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan faktor eksternal dan lebih memfokuskan pada faktor lingkungan sekolah atau kampus.

Persepsi pada penelitian ini dikaitkan dengan lingkungan kampus dimana kedua teori tersebut digabungkan menjadi satu, berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh mengenai lingkungan maka peneliti menggunakan pendapat dari (Gerungan, 2004, h.59) yang menyatakan bahwa lingkungan terbagi dalam dua bentuk yaitu, lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang kongkrit, sedangkan lingkungan psikis yaitu jiwa-raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah dan keyakinan yang dianut orang di lingkungan tersebut.

Pengertian persepsi lingkungan dapat ditarik dari pengertian persepsi dan pengertian lingkungan dari beberapa tokoh, dalam pengertian persepsi peneliti menggunakan teori dari (Atkinson, dkk. 2005, h.201) bahwa persepsi adalah dimana terjadi pengorganisasian dan penafsiran pola stimulus dalam lingkungan. Prosesnya adalah stimulus yang diindera oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya tersebut. Tujuan dari penginterpretasian atau penafsiran ketika individu mempersepsikan sesuatu adalah agar stimulus itu dapat memberi makna kepada lingkungan mereka.

pengertian lingkungan peneliti menggunakan teori dari (Gerungan, 2004, h.59) yang menyatakan bahwa lingkungan terbagi dalam dua bentuk yaitu, lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang kongkrit, sedangkan lingkungan psikis yaitu jiwa-raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah dan keyakinan yang dianut orang di lingkungan tersebut.

Maka pengertian persepsi lingkungan dapat di tarik benang merahnya dari pengertian persepsi dan pengertian lingkungan dari pendapat ke dua tokoh di atas, persepsi lingkungan yaitu dimana terjadinya pengorganisasian dan penafsiran pola stimulus dalam lingkungan fisik (kampus). Prosesnya stimulus lingkungan fisik kampus yang diindera oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang lingkungan fisik kampus tersebut.

Jenis kelamin adalah kata yang pada umumnya digunakan untuk membedakan seks seseorang (laki-laki atau perempuan) kata "Jenis Kelamin" mendeskripsikan sifat atau karakter seseorang, yang merasa atau melakukan sesuatu bersifat seperti laki-laki atau perempuan. (Chaplin, 2002, h. 458)

mengatakan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi sel telur dan sperma.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah penentu untuk menetapkan seseorang digolongkan laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan adanya perbedaan hormon seksual atau perbedaan alat produksi.

Hasil analisis terhadap hipotesis kedua yaitu perbedaan penyesuaian diri laki-laki dan perempuan $p = 0,083$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan penyesuaian diri laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan ditolak

Tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak tidak memiliki perbedaan ketika ditinjau dari jenis kelamin. Menurut Runyon & Haber (dalam Irene, dkk. 2013 h. 5) ada beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik dan harus dimiliki oleh seseorang, yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realita atau kenyataan, mampu mengatasi atau menangani stress dan kecemasan, memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan, dan yang terakhir memiliki hubungan interpersonal yang baik. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa individu yang penyesuaian dirinya baik atau akurat adalah mereka yang dengan keterbatasan, kemampuan serta kepribadiannya untuk bereaksi terhadap lingkungan dengan cara yang matang, efisien, bermanfaat dan memuaskan. Selain itu, mereka dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya. Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka mereka harus memiliki beberapa karakteristik penyesuaian diri di atas, dengan demikian jenis kelamin tidak menjadi pembeda untuk mahasiswa perantauan suku Batak dalam menyesuaikan diri.

Saat melakukan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak tidak terlalu menemui hambatan, karena beberapa dari mereka sudah terbiasa lepas dari orang tua baik kos atau mengontrak pada saat SMA. Hal ini dapat terjadi seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (dalam Irene, dkk. 2013, h. 5) bahwa cara penyesuaian diri seseorang diperoleh dari hasil latihan-latihan baik yang disengaja maupun tidak. Atau dengan kata lain merupakan hasil yang diperoleh dari luar dirinya, khusus lingkungan sosialnya, disengaja atau tidak disengaja ternyata apa yang dilihat dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi penyesuaian diri mereka, sehingga ada kecenderungan individu tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Manurung (dalam Irene, dkk. 2013, h. 5), bentuk penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak dalam penelitian ini bersifat autoplastis, yaitu menyesuaikan diri berdasarkan keadaan lingkungan, bukan mengubah lingkungan sesuai keadaan diri individu. Sedangkan menurut Scheneiders (dalam Ali & Asrori, 2010, h. 173-174) menggolongkan definisi penyesuaian diri kedalam

tiga sudut pandang yaitu, adaptasi, konformitas, dan usaha penguasaan. Penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak menurut Schneiders termasuk dalam bentuk konformitas dan penguasaan. Konformitas berarti memberi diri mengikuti norma kelompok atau lingkungan sekitarnya, untuk menghindari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Apabila tidak mampu, individu tersebut terancam akan tertolak. Sedangkan usaha penguasaan yaitu, kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Hidup mandiri jauh dari orang tua di lingkungan yang memiliki kebiasaan atau norma yang berbeda dari lingkungan asal pasti mendatangkan kesulitan atau tekanan bagi mahasiswa perantauan, maka mereka melakukan usaha agar hal tersebut tidak mengekang dan mereka bisa menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Irene, dkk. 2013, h. 5) menghasilkan jawaban atas suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari luar Jawa ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini memiliki kesamaan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan yang berasal dari luar Jawa.

Tidak terbuktinya hipotesis yang diajukan peneliti ada kemungkinan terkait dengan beberapa hal yang dikemukakan oleh Kerlinger (2004) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal-hal yang menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis yaitu: teori dan hipotesis yang salah, metodologi yang tidak tepat atau tidak benar, pengukuran yang tidak tepat atau tidak benar, pengukuran yang tidak adekuat atau pengukuran yang ceroboh, analisis yang salah.

Penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, adapun kelemahan-kelemahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemungkinan telah terjadi kecenderungan memberikan jawaban yang oleh umum dianggap baik tanpa melihat apakah jawaban tersebut sesuai dengan keadaan dirinya atau tidak.
2. Kurangnya pengawasan dari peneliti sehingga ada kemungkinan subyek menjawab skala dengan meniru jawaban dari subyek lainnya dan menyebabkan jawaban yang diberikan bukanlah jawaban yang sebenarnya.
3. Ruang lingkup penelitian masih terbatas hanya pada satu fakultas saja sebaiknya bisa mengambil sampel dari beberapa fakultas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama yaitu antara persepsi lingkungan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar jawa di Fakultas Psikologi UNISSULA, dengan hasil $r_{xy} = 0,529$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi lingkungan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar jawa. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa makin tinggi persepsi lingkungan maka makin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa luar jawa, begitu sebaliknya makin rendah persepsi lingkungan maka makin rendah pula penyesuaian diri mahasiswa luar jawa. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hipotesis kedua yaitu apakah ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh diperoleh nilai $p = 0,083$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis mencoba mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi mahasiswa luar jawa

Berdasarkan uji deskriptif dimana penyesuaian diri mahasiswa luar jawa termasuk dalam kategori tinggi, maka disarankan kepada mahasiswa luar jawa untuk mempertahankan dan mengembangkan penyesuaian dirinya, agar mahasiswa dapat berinteraksi, baik di lingkungan kampus atau lingkungan sekitarnya. Bagi mahasiswa luar jawa disarankan juga agar dapat mempertahankan atau meningkatkan persepsi lingkungannya secara positif. Contohnya seperti mahasiswa dapat menerima perbedaan budaya yang terdapat di lingkungan baru, dan berfikir orang-orang di lingkungan itu mau menerimanya dalam bergaul.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang terkait pada bidang ini, untuk mengembangkan dan memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa luar jawa, seperti kondisi fisik, kepribadian, edukasi/pendidikan, lingkungan, agama dan budaya, serta faktor lainnya yang mempengaruhi penyesuaian diri.

Daftar Pustaka

- Rohmah, A.F. 2004. *Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja. Humanitas (Indonesia Psychological Journal). Vol.1, No.1, h.61-70.*
- Irene, S, Sitorus, S, Warsito, H. 2013 *Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Character, Vol.01, No.02, tahun 2013.*
- Gerungan, W. A, (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi, S, (2001). *Metode Reserach. Jilid 1*. Yogyakarta. Andi Offset
- Handayani, A. 2002. *Minat Kerja Sebagai Sales Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri. Sultan Agung. Vol. XV No. 90, Oktober-Desember 2002.*
- Chaplin, JP. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-asas penelitian behavioral*. (H. J. Koesoemanto, Ed., & L. R. Simatupang, Trans.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ali, M. & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Walgito, B. 2001. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Fatimah Enung, 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia